



TARI ANGGUK DI KEBUMEN

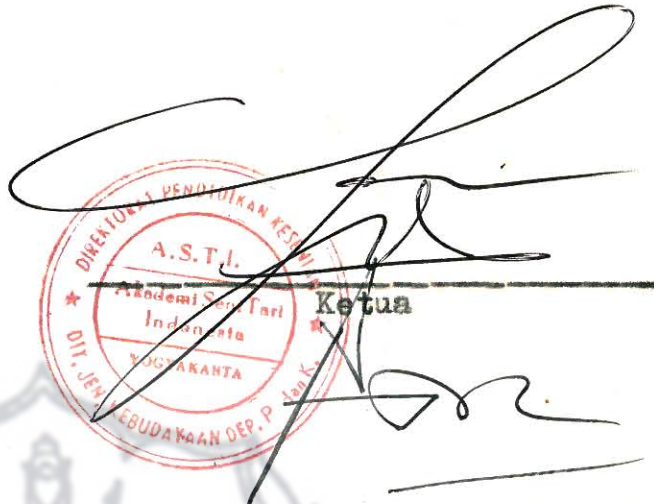
Perpustakaan A	Logva
Inv. K.1/A.1	S.1.10.84
No: KLAS 793dlul + s	



Skripsi ini diajukan kepada panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk ujian
Sarjana Muda Tari

Februari 1976

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta pada
tanggal 12 Februari 1976



Ketua



Sekretaris



Anggota



Anggota



PRAKATA

Penulis susun rangkaian tulisan yang berujung skripsi ini, guna memenuhi salah satu syarat yang diwajibkan untuk menempuh Ujian Sarjana Muda Tari pada Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Sebagai seorang yang berusaha menghayati tari dengan berbagai masalahnya, tentu saja akan penulis ungkapkan suatu masalah yang berhubungan dengan masalah tari. Dalam ungkapan ini penulis berusaha mengetengahkan tentang kesenian rakyat yang terpengaruh oleh daerah sekitarnya, yaitu kesenian yang oleh masyarakat Kebumen disebut tari Angguk, yang terdapat di beberapa pelosok desa di Kebumen. Sebelum menguraikan terjadinya kesenian tari Angguk di setiap pelosok Kebumen, terlebih dahulu penulis uraikan juga kesenian - kesenian lain yang terdapat di daerah Kabupaten Kebumen.

Guna menyusun skripsi ini, penulis memerlukan bahan-bahan baik yang berasal dari sumber-sumber tertulis maupun lisan. Data-data tadi penulis peroleh dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang penulis anggap ahli dalam bidangnya, selain itu juga dari buku-buku yang penulis baca. Di samping itu juga dari pengetahuan-pengetahuan yang sudah penulis peroleh dari Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Dengan tersusunnya skripsi ini penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Soedarsono, ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta dan ibu Dra. Sri Djoharnurani, selaku pembimbing penulis, yang telah menuntun serta memberikan petunjuk-petunjuk di dalam

menyelesaikan tulisan ini, Ucapan terima kasih ini tak lupa penulis sampaikan kepada Bapak Amin Suwito di Karanganyar, Bapak Mulyadi (ayah penulis), bapak Partaredjo di Koplak Dekar Gombong, bapak Prawito di tempat kediamannya Klapa Gada Gombong, bapak Samiarto di Purwadadi Kecamatan Kuwarasan, bapak Kepala Kantor Kebudayaan Kabupaten Kebumen yaitu bapak Sukardi A, bapak Sankardi di desa Temanggal Kecamatan Adimulyo, bapak Samarmo di desa Rumah Kebon Sempor Gombong, bapak Sanrusdi di Plarangan Kecamatan Karanganyar, serta rekan-rekan yang telah membantu didalam penulisan ini. Semoga kebaikan beliau dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun skripsi ini telah terujud, tetapi penulis merasa bahwa masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan atau kesalahan didalamnya dan jauh dari sempurna. Namun demikian dengan kerendahan hati, penulis berharap agar tulisan ini dapat merupakan sumbangan pikiran dan menembeh perbendaharaan pengetahuan yang berguna, khususnya bagi yang berkepentingan.

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
I. PENGANTAR	1
A. Seni Musik	5
B. Seni Kerajinan Tangan	6
C. Seni Tari	6
II. ASAL-USUL ANGGUK DI KEBUMEN	12
III. BENTUK PEMENTASAN ANGGUK DI DESA-DESA KEBUMEN.	26
A. Desa Temanggal	26
B. Desa Rumah Kebon	29
C. Desa Klapa Gada	37
D. Desa Purwadadi	39
E. Desa Plerangan	41
IV. PERKEMBANGAN ANGGUK DEWASA INI	45
V. KESIMPULAN	50
BIBLIOGRAFI	52

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Penulisan pose tari Angguk dengan labanotation...	17
2. Tari Angguk Wayang	20
3. Tari Angguk Jidor	22
4. Iringan Tari Angguk Jidor	25
5. Instrumen Kendang	32
6. Instrumen Terbang	32
7. Instrumen Terbang dan Genjreng	33
8. Instrumen Jidor	33
9. Peta Propinsi Jawa Tengah	48
10. Peta Kabupaten Kebumen	49



BAB I

PENGANTAR

Tanah air kita terbagi atas banyak pulau-pulau, banyak suku-suku bangsa, bermacam-macam adat-istiadat dan tradisi, meskipun di dalam hakekatnya sama, tetapi banyak pula bentuk pernyataan jiwa dan corak kesenian yang berbeda-beda satu dengan lainnya.

Demikian pula pulau Jawa terdiri dari beberapa suku daerah yang corak dan gaya kebudayaan dari masing - masing suku-suku daerah di pulau Jawa memancarkan bentuk kesenian umum yang sifatnya sendiri-sendiri, khususnya dalam seni tari ; misalnya di Jawa Tengah terdapat tari gaya Surakarta maupun Mangkunegaran dan tari gaya Yogyakarta. Masing-masing gaya tari ini mempengaruhi kesenian yang ada disekitarnya, misalnya Banyumas. Sedang kabupaten Kebumen yang terletak di tengah-tengah antara Yogyakarta maupun Surakarta dengan daerah Banyumas, juga mempunyai kesenian yang bersifat campuran, dimana kesenian masyarakat Kebumen secara tidak langsung terpengaruh oleh kesenian daerah di sekitarnya. Sebab itu ada bermacam-macam kesenian yang terdapat di Kebumen. Adapun yang akan penulis sajikan disini adalah salah satu kesenian yang terkenal disana yaitu tari Angguk yang sampai sekarang masih berkembang dan terpelihara dengan baik.

Adapun gaya Surakarta, Mangkunegaran dan Yogyakarta yang penulis sebut di atas sudah jelas mempunyai standard-standard atau aturan-aturan tertentu, maka gaya Banyumas

mempunyai ciri khas tersendiri yang mungkin karena pengaruh daerah sekitarnya. Oleh sebab itu penulis bermaksud mengadakan penyelidikan yang sedalam-dalamnya tentang pengaruh kesenian dari bermacam-macam gaya, yang mempengaruhi kesenian di daerah Kabupaten Kebumen, khususnya pengaruh kesenian yang menonjol yaitu pengaruh gerak tari yang juga terdapat pada tari Angguk.

Kabupaten Kebumen terdiri dari beberapa Kecamatan yang setiap Kecamatan meliputi beberapa desa. Kesenian yang terdapat di tiap-tiap desa itu berlainan juga coraknya, demikian juga halnya dengan tari angguk. Misalnya saja dalam pementasan tari angguk dari setiap desa berlainan, sebab tergantung pada dalang atau sutradara dari masing-masing desa tersebut, meskipun demikian garis besarnya sama. Perlu penulis ketengahkan di sini bahwa yang disebut dalang dalam tari angguk adalah sebutan bagi orang yang memimpin pertunjukan.

Oleh Dr. Th. Pigeaud telah dibahas tentang pertunjukan angguk di Banyumas dalam bukunya Javaanse Volksvertoningen. Pertunjukan angguk Banyumas ada dua macam yaitu angguk Wireng dan angguk Daeng¹, demikian pula halnya dengan angguk Kebumen juga ada dua macam yaitu angguk Wayang dan Angguk Jidor.

Adapun kesenian yang hidup di Kabupaten Kebumen pada dasarnya dan secara keseluruhan mempunyai ciri dan bentuk yang sesuai dengan daerahnya masing-masing. Ini bukan berarti bahwa kesenian-kesenian tersebut tidak ada sangkut

¹Th. Pigeaud, Javaanse Volksvertoningen, (Batavia : Volks Lectuur, 1938), hal.272.(penulis belum pernah menyaksikan).

pautnya atau hubungannya dengan kesenian-kesenian di daerah lain. Bahkan dapat disebut sebagian bentuk-bentuk keseniannya seperti seni tari seni musik, tidak terlepas dari pengaruh pusat kesenian di Jawa Tengah yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Akan tetapi perlu diingat bahwa pengaruh ini bukan berarti meniru sama sekali seperti sumber asalnya, melainkan ada pula perbedaannya. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena faktor-faktor kesalahan dalam menirukannya, disamping itu juga disebabkan karena ada usaha untuk menyesuaikan pengaruh itu dengan situasi dan kondisi dari alam sekitarnya. Akibatnya menghasilkan suatu bentuk kesenian yang mempunyai nilai-nilai seni dengan gaya sendiri.

Kebudayaan dan kesenian rakyat Kebumen sangatlah erat hubungannya dengan perkembangan ekonomi rakyat setempat. Hal ini dapat kita lihat dari pementasan kesenian yang ada di kabupaten Kebumen, yang biasanya bersamaan dengan jatuhnya bulan-bulan setelah musim panen, yaitu pada saat-saat masyarakat bergembira ria dan bersenang-senang menikmati hasil panen. Bahkan dapat dikatakan maju mundurnya kehidupan kesenian di suatu tempat tergantung pada keadaan maupun kemajuan ekonomi rakyat.

Kecuali kesenian di suatu daerah berhubungan erat dengan faktor ekonomi, juga berhubungan erat dengan agama. Terbukti dengan kepercayaan mereka terhadap adanya bulan-bulan yang baik seperti bulan Besar, Sura, yang oleh karenanya pada bulan-bulan tersebut banyak sekali diadakan pementasan kesenian baik yang dianggap kesenian keramat maupun sekedar sebagai hiburan. Apalagi bila bulan-bulan tersebut bertepatan dengan saat habis panen, dapat dikatakan

hampir setiap malam ada pementasan kesenian bagi masyarakat Kebumen. Ada pula desa yang mempunyai tradisi dan kepercayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat yaitu harus diadakan suatu pementasan kesenian tertentu pada waktu dan saat yang tertentu pula. Misalnya pada tiap-tiap bulan Sura dipentaskan kesenian Wayang Kulit, Lengger, Slawatan, Tayuban dan sebagainya, guna mengusir atau menolak roh jahat di desa tersebut. Hal semacam ini dengan sendirinya akan memperbanyak adanya kegiatan-kegiatan kesenian tanpa memperhitungkan kepentingan ekonomi, karena kegiatan-kegiatan itu diselenggarakan secara bergotong royong.

Jenis-jenis kesenian yang terdapat di Kabupaten Kebumen yang akan kami terangkan di sini hanyalah kesenian-kesenian yang khas, walaupun mungkin terdapat di daerah lain, tetapi akan berlainan juga corak dan gayanya. Ini bukan berarti bahwa di Kebumen tidak ada kesenian-kesenian yang lain yang sudah umum terdapat dimana-mana seperti Wayang Orang, Wayang Kulit, Wayang Golek dan lain-lainnya.

Sebelum penulis mengajak mengenal dan mengetahui kesenian-kesenian setiap desa Kebumen terlebih dahulu penulis akan memperkenalkan adat-istiadat serta kehidupan masyarakat Kabupaten Kebumen. Sebagian besar masyarakat Kebumen memeluk agama Islam, meskipun demikian juga terdapat agama lain. Diantaranya ada pemeluk agama Kristen, Protestan, Katholik, Kong Hu Cu, dan akhir-akhir ini berkembang pula agama Buddha, terutama di daerah tepi pantai. Namun demikian agama-agama tersebut membiarkan beberapa aspek kepercayaan tradisional dari nenek moyang penduduk serta

legende-legende atau cerita rakyat tetap hidup dalam kalangan masyarakat Kebumen.

Kehidupan masyarakat Kebumen selain bermata pencaharian bercocok tanam atau bertani juga mengusahakan barang-barang rumah tangga yang terbuat dari bahan yang sangat sederhana dan mudah didapat di Kebumen, serta dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya alat-alat dari bambu, pandan, serabut kelapa, tanduk binatang dan tanah liat. Namun demikian hasil kerajinan tangan mereka masih juga bersifat sederhana.

Usaha untuk meningkatkan barang yang bernilai seni masih sangat sukar dilakukan, karena tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat yang berpehidupan sebagai petani.

Adapun macam kesenian yang terdapat di Kebumen antara lain seni musik yang terdiri dari instrumen musik dan vokal yang dapat dipergunakan untuk mengiringi sesuatu pementasan, seni kerajinan tangan yaitu seni membuat suatu barang, disamping itu juga mempunyai kesenian rakyat yang sangat sederhana.

A. SENI MUSIK.

Seni musik yang ada di Kabupaten Kebumen terdiri atas alat instrumen dan vokal, yang biasanya untuk mengiringi tarian-tarian rakyat. Bentuk instrumen atau alat bunyi-bunyian di antaranya : angklung, seruling, jidor, gendang atau terbang, kenting atau kentung, gong yang terbuat dari bambu besar, kendang dan rebana. Alat-alat tersebut merupakan alat yang sering dipakai oleh masyarakat Kebumen, sedang vokal meliputi kesatuan bermacam-macam vokal,

di antaranya koor, sinden dan sebagainya. Selain itu ada juga bentuk kesenian yang terdiri dari paduan instrumen dan vokal yaitu jenis Slawatan. Disebut slawatan karena pembukaannya menggunakan slawat Nabi dan berisi puji-pujian yang mengandung suatu nasehat. Sedang slawatan itu sendiri bermacam-macam, yaitu Slawatan jenis Jamjammeng, Slawatan jenis Samroh, Slawatan jenis Rodat dan Slawatan jenis Jidor.

B. SENI KERAJINAN TANGAN.

Di daerah Kebumen tidak begitu menonjol tentang seni kerajinan tangan maupun seni lukisnya, disebabkan masyarakat tidak tertarik dan tidak mempunyai minat untuk menggalikan nilai-nilai seni dari daerahnya, hal ini sudah jelas sebab penghidupan penduduk Kebumen yang paling pokok adalah bercocok tanam. Meskipun demikian ada juga hasil kerajinan tangan yang sederhana, misalnya dalam pembuatan genting.

Jadi, seni kerajinan tangan di Kebumen kurang mendapat tempat bagi masyarakat setempat.

C. SENI TARI.

Tari-tarian yang ada di daerah-daerah maupun di pelosok-pelosok desa Kabupaten Kebumen pada umumnya jarang sekali diketahui pencipta atau penggubahnya. Yang penulis maksudkan di sini adalah tarian rakyat yang timbul karena adanya suatu kebutuhan dan tujuan tertentu, di antaranya untuk mengusir roh jahat, untuk mendatangkan hujan dan sebagainya. Di samping itu juga ada tarian yang bersifat hiburan yang gerak tarinya hanya menirukan tarian yang mem-

pengaruhi daerah tersebut.

Tarian rakyat yang terdapat di daerah Kebumen cukup banyak di antaranya : lengger, tayuban, kuda kepang, anguk dan Jemblung.

1. LENGGER.

Tari lengger yaitu jenis tarian yang sudah turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Kebumen. Keistimewaan nya tarian ini statis tapi selalu digemari di kalangan masyarakat. Disebut tari lengger sebab orang laki-laki memerankan tarian wanita, jadi disebut Lengger lanang (lanang dalam bahasa Jawa adalah laki-laki). Dalam pementasan tari Lengger yang dipentingkan adalah segi humornya. Sedang mengenai ceritanya dari dulu hingga sekarang tidak berubah, yaitu menggambarkan dua tokoh dari masyarakat yang berlawanan sifatnya. Dua tokoh itu seorang bernama Pasir (apa-apa yang disir atau diinginkan) dan seorang lagi bernama Palet adalah orang yang suka mencari, mengusahakan apa-apa di golet atau yang menjadi kebutuhannya. Lama pertunjukan kesenian ini biasanya semalam suntuk, atau disesuaikan dengan permintaan dari orang yang mempunyai hajat atau keperluan. Instrumen yang dipakai untuk mengiringi masih sangat sederhana, yaitu angklung, kendang dan gong besar terbuat dari bambu. Jumlah penari tidak lebih dari 3 orang, di antaranya terdapat peranan badutnya juga merangkap peranan Pasir.

2. TAYUBAN ATAU GAMBYONGAN.

Tarian tersebut adalah tarian yang dibawakan oleh penari wanita sambil menyanyi. Tarian ini semula bertujuan untuk mengusir atau membasmi segala kejahatan yang dibuat

oleh siangkara murka, karena itu di desa-desa yang mempunyai saat-saat tertentu harus mengadakan pementasan tari tayub sebagai keramaiannya. Sebab bila tari tayub tidak dipentaskan desa tersebut akan mengalami suatu bencana atau akan mendapat rintangan maupun kesulitan. Para penonton yang mendapat sampur akan mendapat sajian berupa tembang dari penari tayub dan harus ikut menari di gelanggang yang sudah tersedia tempatnya yaitu di tengah-tengah penonton. Tetapi sebelum turut menari terlebih dahulu harus sudah meletakkan sumbangan berupa uang dibaki yang sudah tersedia. Jadi untuk para penonton yang menyaksikan tayuban kecuali harus mempunyai uang juga harus dapat menari. Ini berarti bahwa di mana kesenian ini masih hidup, rata-rata penduduknya dapat menari secara spontan². Suatu hal yang sangat menarik, yaitu seorang istri bukannya akan marah melihat suaminya ikut menari bersama si tledak tersebut, tetapi bahkan sebaliknya, sang istri akan malu bila suaminya tak berani atau tak dapat menari bersama penari tayub tersebut.

Jenis tarian ini menguntungkan bagi seni tari di Kebumen, karena dengan adanya tayuban masih banyak orang menyenangi seni tari. Hanya sayang pada masa-masa penjajahan tari tayuban sering diselewengkan, sehingga menurunkan martabat dan kedudukan penari tayub. Karena pertunjukkan tayub ini menjurus kepada bentuk-bentuk asusila dan menyimpang dari tujuan semula.

²Keterangan Sukardi A, wawancara di Kantor Kebudayaan Kabupaten Kebumen, tanggal 5 September, 1973. Diijikan untuk dikutip.

3. KUDA KEPANG/EBEG.

Tarian ini ada juga yang menamakan kuda lumping. Disebut tarian kuda Kepang karena penarinya menggambarkan sesakan-akan orang sedang naik kuda. Sedang kudanya hanyalah merupakan tiruan kuda yang dibuat dari keping atau bilik. Kesenian ini sangat disenangi masyarakat Kebumen, terutama yang berasal dari orang-orang pedalaman atau pelosok-pelosok. Bentuk penemuan baru dari kuda Kepang di daerah Kebumen disebabkan karena orang pedalaman Kebumen sangat kagum melihat barisan berkuda di kota-kota. Kekaguman sesudah melihat barisan kuda dari kota mempunyai kesan yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Maka timbullah ke-mauan dan keinginan, alangkah baiknya apabila barisan berkuda seperti yang di kota itu diwujudkan pada suatu bentuk pertunjukkan yang sederhana.

Kesenian kuda Kepang di daerah Kebumen dapat dibagi menjadi tiga jenis yang mempunyai ciri-pokok, yaitu Perajurit Kerajaan Mataram, Perajurit Kompeni/Belanda dan Perajurit Panji.

a. Perajurit Kerajaan Mataram.

Cirinya : para penari memakai jamang atau irah-irahan, baju hem, celana panji, kain, sampur, tidak ketinggalan kacamata berwarna hitam, Jenis kuda keping ini yang diutamakan adalah kebagusan dan ketegapan langkah-langkah kuda dan iringan yang dipergunakan terdiri dari kendang, kempul dan terompet.

b. Perajurit Kompeni/Belanda.

Cirinya : pakaian para penari meniru perajurit Belanda, yaitu memakai pet dan dalam memberikan komando atau aba-aba pimpinan penari masih dicampur dengan bahasa Belanda.

Kuda kepang jenis ini juga mengutamakan kebagusan dan ketegapan dari langkah-langkah kuda dan iringan yang dipergunakan terdiri dari kendang, kempul dan terompet.

c. Perajurit Panji.

Cirinya : pakaian para penari terdiri dari celana panjang, kain, sampur, selempang, topeng halus dan topeng badut, ikat kepala yang dibuat dari sesobek kain putih atau ikat kepala. Ceritanya diambil dari cerita roman sejarah jaman Kediri, cerita yang mengisahkan Raden Kanoman atau Raden Panji akan dikawinkan dengan dewi Candrakirana, tetapi Raden Panji menolak karena sudah mempunyai putri pilihan yang sudah mati. Karena Raden Panji malu kepergiannya dilihat oleh umum maka Raden Panji memakai topeng (penutup muka). Pada kuda Kepang jenis Panji mengutamakan keluwesan si penunggang kuda, sehingga bentuk tari yang diutamakan, dimana penari dengan cecatan dan lincah mengendarai kuda. Iringan yang dipergunakan adalah gamelan saron laras Slendro, yang dapat diganti dengan angklung, kendang dan kempul.

Kuda Kepang pada umumnya dipentaskan siang hari dari jam 10.00 sampai 17.00, tetapi dapat juga dipersingkat waktunya yaitu berlangsung hanya selama 2 jam. Tempat pementasan biasanya di halaman rumah, jalan-jalan dan alun-alun yang dianggapnya memenuhi syarat. Lain halnya dengan dahulu bila pementasan kuda Kepang untuk keperluan sunat, maka pertunjukannya di selenggarakan di halaman rumah yang mempunyai hajat atau keperluan. Sedangkan sekarang pementasan kuda Kepang dapat diselenggarakan untuk memperingati perayaan-perayaan hari Nasional dan biasanya bertempat di alun-alun. Kesenian ini hampir merata di seluruh pelosok-pelosok

daerah Kebumen. Banyaknya pelaku sekitar 12 orang sampai 16 orang yang terdiri dari penabuh dan penari.

Dalam pementasan kuda Kepang sering dipertunjukkan atraksi mabok. Tetapi atraksi ini mendapat tantangan dan sorotan jelek dari masyarakat, sebab mengakibatkan hilangnya bentuk tari dan mengurangi nilai-nilai tari itu sendiri. Penari kuda Kepang ini tidak terbatas, dapat anak muda ataupun yang sudah lanjut usianya.

4. TARI ANGGUK.

Salah satu kesenian yang bertujuan untuk menyebarkan suatu agama yaitu agama Islam. Meskipun tari Angguk terdapat hampir setiap desa di Kebumen, tetapi terjadinya kesenian Angguk di setiap desa berlainan satu dengan lainnya. Hal ini nanti penulis uraikan lebih lanjut.

5. JEMBLUNG.

Kesenian ini terdiri dari seorang dalang, tanpa menggunakan iringan instrumen gamelan, tetapi dalang berbicara menirukan semua bunyi gamelan sambil menceritakan isi cerita. Jadi dalam kesenian Jemblung tidak mempunyai gerak tari, tapi yang ada hanya suara dalang itu sendiri. Berlangsungnya pertunjukan tersebut semalam suntuk, dan para penonton membuat arena sendiri-sendiri sambil duduk di atas tikar. Adapun cerita yang diambil sama halnya dengan Wayang Orang.

Diadakan pertunjukan tersebut pada dahulu dipergunakan untuk keperluan tertentu dengan mengambil cerita tertentu pula, misalnya pada waktu puputan, menampilkan cerita lahirnya Gatotkaca. Tetapi pada saat sekarang kesenian Jemblung sudah menjadi suatu bentuk kesenian yang bersifat hiburan.